Scaling Up the EDP Wolbachia Release in Yogyakarta

Yayasan TAHIJA Annual Report 2016

Cinnamomum tahijanum

A wild cinnamon tree A wild cinnamon tree from the forest of Kalimantan is named in honor of the founders of the Foundation, and is used to symbolizes the values of empathy, equality and pluralism.

Daftar Isi

Visi dan Misi Yayasan	04
Latar Belakang Yayasan	05
Sambutan Ketua Pembina	06
Sambutan Ketua Pengurus	08
Melangkah ke Depan Menjemput Tantangan	13
Cross Training ke EDP Global, Monash University dan Townsville Australia	20
Optimisme Menyambut Tantangan Baru	24
Wolly Mubeng Jogja: Berpikir Universal, Berkeyakinan Plural dan Bertindak Lokal	27
Ketika *Wolbachia* Ditelikung Penjual Panci	31
Kaleidoskop 2016	36
Laporan Keuangan	48
Struktur Organisasi	56
Ucapan Terima Kasih kepada Mitra	57

Contents

Vision Statement of the Foundation	04
Brief History of the Foundation	05
Remarks from the Chairman of the Board of Trustees of the Foundation	06
Remarks from the Chairman of the Executive Board of the Foundation	08
Stepping into the City of Yogyakarta	13
Cross Training at EDP Global, Monash University and Townsville Australia	20
Optimism in Welcoming New Challenges	24
Wolly Mubeng Jogya: Think Universally, Believe in Pluralism and Act Locally	27
Competing with the Salesperson	31
Kaleidoscope 2016	36
Financial Satement	48
Organization Chart	56
A Note of Appreciation to Implementing and Funding Partners	57

Visi & Misi Yayasan

Mewujudkan
Indonesia yang lebih baik,
dengan membangun kemitraan
untuk prakarsa yang berkesinambungan
dalam bidang pendidikan, kebudayaan,
kesehatan, pelestarian lingkungan hidup
dan pelayanan sosial.

Vision & Mission of the Foundation

To bring about
a better Indonesia,
through partnership for sustainable
initiatives in education, culture,
health, environmental conservation
and social services.

Latar Belakang Yayasan

Yayasan Tahija
adalah suatu organisasi nirlaba
yang didirikan di Jakarta
oleh almarhum Ibu Jean Tahija
dan Bapak Julius Tahija
pada tanggal 21 Maret 1990.
Yayasan Tahija merupakan wadah formal
prakarsa filantropi keluarga Tahija.

Dalam perkembangannya Yayasan Tahija
juga pernah menampung prakarsa
Corporate Social Responsibilities
kelompok perusahaan Austindo
untuk kegiatan-kegiatan yang
tidak berkaitan langsung dengan
kegiatan bisnis perusahaan.

Brief History of the Foundation

The Tahija Foundation
is a non-profit organization established
in Jakarta by the late Mrs. Jean Tahija
and Mr. Julius Tahija on March 21, 1990.
The Tahija Foundation is a formal vehicle
for the philanthropic initiatives
of the Tahija family.

In its development, The Tahija Foundation
has also served as a vehicle for the
Corporate Social Responsibility initiatives
of the Austindo group of companies,
especially for initiatives that are
not directly related to the business
activities of the companies.

Sambutan Ketua Pembina

Pada tahun 2015 EDP Yogya telah menyelesaikan skala kecil pelepasan nyamuk ber-*Wolbachia* di wilayah Bantul dan Sleman. Pelepasan ini membuktikan bahwa *Wolbachia* dapat berkembang dengan baik dan tidak menyebabkan efek samping. Pada bulan Agustus 2016 dilakukan pelepasan skala besar pertama dengan tujuan utama untuk mengukur efektivitas intervensi *Wolbachia* dalam mengurangi kasus Demam Berdarah Dengue. Secara umum, wilayah penelitian pada tahun 2016 jauh lebih besar dengan beberapa tantangan yang harus diatasi.
Nyamuk ber-*Wolbachia* dilepaskan di tujuh kelurahan di kota Yogyakarta yang mencakup lima kilometer persegi dari Kota Yogyakarta, atau sekitar 15% total wilayah kota.

Oleh karena cakupan wilayah yang lebih luas dan kompleksitas yang lebih besar, dibutuhkan lebih banyak persiapan awal seperti produksi telur nyamuk yang memadai, laboratorium untuk jumlah sampel yang jauh lebih besar, meningkatkan sistem surveilans, dan meningkatkan keikutsertaan semua pemangku kepentingan sebelum pelepasan perdana pada kwartal ketiga 2016.

Pelepasan nyamuk ber-*Wolbachia* dalam skala besar pada tahun 2016 dan 2017 merupakan bagian tahap 3 atau tahap akhir kegiatan EDP yang akan menguji hipotesis bahwa intervensi ini akan secara signifikan menurunkan jumlah kasus dengan diagnosis klinik Demam Berdarah.

Remarks from the Chairman of the Board of Trustees of the Foundation

In 2015 The Eliminate Dengue Program (EDP) Yogya completed the small scale release of *Wolbachia* mosquitos in Bantul and Sleman subdistricts. These releases proved that *Wolbachia* could become well established and did not cause any adverse effects.
In August 2016 the first large scale release took place with the main objective of measuring the effectiveness of *Wolbachia* intervention to reduce dengue cases.
The overall study area in 2016 was much larger and has exposed several challenges which have had to be overcome.
Wolbachia mosquitos were released in seven urban villages (Kelurahan) covering roughly five square kilometers of the city of Yogyakarta, or approximately 15% of the total city area.

Due to the increased area and complexity, a great deal of preliminary preparation was needed including preparing adequate production of mosquito eggs, preparing the laboratory for a much larger number of samples, enhancing surveillance systems and carrying out intensive engagement with all stakeholders before the first release in Q3 2016.

The large scale release of *Wolbachia* mosquitos in 2016 and 2017 will constitute part of the 3rd and final phase of the EDP project which will test the hypothesis that this intervention will significantly decrease the number of clinical dengue cases.

Kami berterima kasih atas dedikasi dan keuletan seluruh tim EDP dan atas dukungan yang luar biasa oleh seluruh pemangku kepentingan terutama masyarakat dan pemerintah Yogyakarta. Secara khusus kami berterima kasih kepada Yang Mulia Sultan Hamengkubuwono X, Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta untuk dukungan terus menerus dan semangat yang diberikan kepada EDP Yogya.

Pada tahun 2016 Yayasan Tahija membuka kantor baru di Yogyakarta untuk lebih mendukung proyek EDP dan mengangkat Bapak Agus Susanto sebagai Ketua Pengurus menggantikan Bapak Anastasius Wahyuhadi, yang pensiun, dan selanjutnya menjadi anggota Pembina.

Yayasan Tahija berkomitmen untuk memberikan sebagian besar sumber daya kami dalam mendukung kegiatan EDP Yogyakarta, dan kami berharap dapat membuktikan bahwa intervensi dengan nyamuk ber-*Wolbachia* akan memberikan solusi pengendalian jangka panjang penularan demam berdarah yang efektif dan efisien.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada Pengawas dan manajemen Yayasan Tahija atas dukungan dan kerja kerasnya pada tahun 2016.

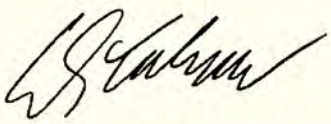

Sjakon G. Tahija
Ketua Pembina Yayasan Tahija

We are grateful for the dedication and tenacity of all members of the EDP team and for the outstanding support from all stakeholders especially the people and Government of Yogyakarta. We especially thank His Excellency Sultan Hamengkubuwono X, the Governor of Special Region of Yogyakarta for his unending support and encouragement for EDP Yogya.

In 2016 the Tahija Foundation opened a new office in Yogyakarta to better support the EDP project and promoted Mr. Agus Susanto to Chairman of Management Board to replace Mr. Anastasius Wahyuhadi, who retired to become a member of the Board of Trustees.

The Tahija Foundation has committed the majority of our resources to support EDP Yogyakarta, and we look forward to proving that intervention with *Wolbachia* mosquitos will provide an effective, long term and cost effective solution to prevent the transmission of dengue.

Finally I would like to thank the Board of Supervisors and Management of the Tahija Foundation for their support and hard work in 2016.

Sjakon G. Tahija
Chairman of Board of Trustees of
Tahija Foundation

Sambutan Ketua Pengurus

Melanjutkan perjalanan penelitian Eliminate Dengue Project (EDP) Yogya memasuki fase 3 yang direncanakan akan berlangsung hingga 2019, tahun 2016 diwarnai dengan berbagai kegiatan untuk mengawali upaya pembuktian pengaruh penyebaran nyamuk *Aedes aegypti* ber-*Wolbachia* terhadap penurunan kasus dengue di kota Yogyakarta. Untuk mencapai tujuan ini, area seluas hampir 5 km2 dengan jumlah penduduk lebih dari 63.000 telah ditetapkan sebagai area pelepasan nyamuk *Aedes aegypti* ber-*Wolbachia* dengan memakai metode peletakan telur nyamuk. Area ini jauh lebih luas dibandingkan dengan area pelepasan EDP Yogya pada fase sebelumnya di Kabupaten Sleman dan Bantul. Hal ini memberikan tantangan tersendiri bagi EDP Yogya di 2016.

Untuk memenuhi kebutuhan pelepasan nyamuk ini EDP Yogya menyediakan tidak kurang dari 1.500 ember untuk peletakan telur nyamuk dan hampir 100 perangkap nyamuk (BGtrap) guna keperluan monitoring.

Upaya pelibatan masyarakat dan pemangku kepentingan baik daerah maupun nasional dilakukan untuk mendukung kesuksesan jalannya penelitian yang sangat penting di 2016.

Remarks from the Chairman of the Executive Board of Management of the Foundation

Continuing the journey of the Eliminate Dengue Project (EDP) Yogya to its next stage, Phase 3, which will take place until 2019, we conducted a variety of activities to start the efforts to prove the impact of the release of *Wolbachia Aedes aegypti* mosquitoes in suppressing the dengue cases in the city of Yogyakarta. It has been decided to select an area of almost 5 km2 with a population of more than 63,000 people to release *Wolbachia Aedes aegypti* eggs.
This area is much larger than the release areas in the previous phase 2 in Sleman and Bantul. Inevitably, this presented new challenges to EDP Yogya in 2016.

To accomplish this challenging mission, EDP Yogya had to provide no less than 1,500 Egg Release Containers (ERC) for release and almost 100 mosquitoes traps (BG Traps) for monitoring purposes.

There were also intensive engagements conducted with community and key stakeholders both at local and national levels to support the EDP Yogya activity plan in 2016.
A series of meetings and visits were conducted with the key stakeholders such as the Governor and Vice Governor, the Mayor, the Head of the Local Research Institute and the Head of the Indonesian Academy of Science.

EDP Yogya melakukan beberapa kunjungan, diantaranya ke Walikota Yogyakarta, Gubernur dan Wakil Gubernur DIY, Dewan Riset Nasional, Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI) untuk menyampaikan perkembangan proyek EDP Yogya.
EDP Yogya juga menerima kunjungan dari Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi dan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Setelah menyelesaikan kegiatan persiapan Fase 3, EDP Yogya secara resmi melakukan upacara peletakan telur perdana pada tanggal 31 Agustus di Museum Diponegoro Sasana Wiratama Yogya yang dihadiri oleh Wakil Gubernur DIY dan beberapa pemangku kepentingan dari Rektorat Universitas Gadjah Mada, Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Kementerian Kesehatan, Dinas Kesehatan dan Dewan Riset Daerah. Upacara ini mengawali langkah besar EDP Yogya untuk menyelesaikan rencana peletakan telur nyamuk di kota Yogyakarta bagian pertama. Setelah bagian pertama ini selesai, EDP Yogya akan melanjutkan ke bagian kedua dengan area yang lebih besar lagi pada tahun 2017.

Selama tahun 2016, EDP Yogya juga tetap melakukan proses monitoring di wilayah penelitian Fase 2 di Kabupaten Sleman dan Bantul. Data menunjukkan populasi *Aedes aegypti* ber-*Wolbachia* yang cukup stabil dan tinggi di keempat wilayah penelitian tersebut.

EDP Yogya also received visits from the Minister of Research Technology and Higher Education, the Head of the Directorate General for Strengthening Research and Development and the Head of National Institute of Health and Research and Development, Ministry of Health.

Having done the Phase 3 preparation, EDP Yogya formally launched the release of *Wolbachia* eggs on 31 August at one of the historical sites in Yogyakarta, the Museum Diponegoro Sasana Wiratama. Among the attendees at this ceremony were some key stakeholders such as the Vice Governor, representatives from UGM Rectorate, the Ministry of Research Technology and Higher Education, Ministry of Health and Provincial Research Institution. This ceremony marked the initial step of EDP Yogya to accomplish the first part of the mission in releasing *Wolbachia Aedes aegypti* in the city of Yogyakarta.
There are plans in place to continue to an even larger area in 2017 once EDP Yogya evaluates this first part.

Throughout 2016, EDP Yogya also continued the monitoring process for all four areas of release which EDP Yogya finished in phase 2. The data showed a high percentage of *Wolbachia Aedes aegypti* consistently in all four areas in Sleman and Bantul Sub-district.

Untuk mendukung keberhasilan penelitian EDP Yogya, pengembangan sumber daya manusia tetap menjadi salah satu prioritas utama. Bekerja sama dengan EDP Global, EDP Yogya mengirimkan dua orang staff Entomologi ke Australia dan sebaliknya EDP Yogya juga menerima staff dari EDP Global untuk berbagi pengalaman dan transfer pengetahuan.

Untuk memperkuat dukungan Yayasan Tahija kepada EDP Yogya, mulai tahun 2016 Yayasan Tahija membuka kantor cabang di Yogyakarta. Adanya kantor cabang ini diharapkan akan lebih memudahkan proses administrasi dan koordinasi dalam mendukung tantangan operasi proyek EDP Yogya.

Tahun 2016 juga ditandai dengan serah terima tongkat estafet ketua Yayasan dari Bapak Anastasius Wahyuhadi.
Adalah suatu kehormatan bagi saya mendapatkan kepercayaan untuk meneruskan tugas mulia memimpin sebuah yayasan keluarga yang selalu konsisten dengan visi, misi dan nilai-nilai hakikinya semenjak didirikan lebih dari 25 tahun yang lalu.

Semoga saya bisa melanjutan karya-karya Yayasan Tahija demi Indonesia yang lebih baik sehingga bisa menjadi sumber inspirasi bagi yayasan atau organisasi lain untuk melakukan kegiatan yang sama dalam memajukan penelitian yang berguna bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Developing human resources has been an integral part of our plan to achieve success in EDP Yogya research. Collaborating with EDP Global, EDP Yogya sent two staff from the Field Entomology team to Australia and in return EDP Yogya received staff from EDP Global to facilitate the learning process, sharing experiences and knowledge transfer.

To strengthen further its support for EDP Yogya, the Tahija Foundation opened a new branch office in Yogyakarta in 2016. The new branch office is expected to leverage and expedite the administration process and coordination between the EDP Yogya team and the Tahija Foundation to meet the challenges of Phase 3.

The year 2016 also witnessed Mr. Anastasius Wahyuhadi stepping down from the leadership of the Board of Management. It is such a privilege for me to receive the trust from the Board of Trustees to serve as the chairman of the Management Board.
It is an honor to serve such a family foundation which has consistently upheld their values to accomplish their vision and mission over the years for such a philanthropic journey, purely for humanity.

It is a challenge for myself to take on the leadership role to continue the journey not only to accomplish such humane missions but also to inspire others to do the same in supporting research activities for a better Indonesia.

Akhir kata, semua keberhasilan yang dicapai sepanjang 2016 tidak terlepas dari dukungan dan kerja sama yang luar biasa dari semua mitra, pemangku kepentingan, staf dan karyawan Yayasan Tahija serta pihak-pihak lain yang memberikan kontribusi untuk EDP Yogya. Apresiasi yang sebesar-besarnya kami berikan kepada semua pihak.

Manajemen Yayasan Tahija juga menyampaikan apresiasi kepada Pembina dan Pengawas atas kepercayaan, dukungan dan bimbingan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan EDP Yogya.

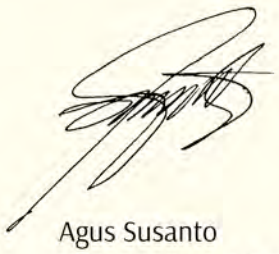

Agus Susanto
Ketua Pengurus Yayasan Tahija

All in all, the successful achievements in 2016 would not have been possible without such outstanding collaboration and support from all partners, stakeholders, staff and employees of the Tahija Foundation, as well as all other parties that have been relentlessly providing support and their contributions to EDP Yogya. We would like to express our sincere appreciation to all of them.

The Tahija Foundation's management team would also like to express appreciation to the Board of Trustees and Supervision for their trust, support and guidance throughout the past year.

Agus Susanto
Chairman of the Executive Board

Elementary school students in Pakuncen were interested to learn how to calculate the *Wolbachia Aedes aegypti* pupa skin in the ERC bucket

Special Photo by Tilka Hujjatuna

Melangkah ke Depan Menjemput Tantangan

Perjalanan panjang EDP Yogya dalam penelitian dampak *Wolbachia* terhadap penurunan kasus dengue di Yogya terus berlanjut. Setelah berhasil menyelesaikan pelepasan nyamuk dalam skala terbatas di akhir 2015, kegiatan dilanjutkan dalam skala yang lebih luas di wilayah kota Yogyakarta pada tahun 2016. Kegiatan ini mengawali Fase 3 EDP dengan tujuan yang jelas yaitu mengukur dampak nyamuk ber-*Wolbachia* dalam menurunkan kasus dengue yang akan dilakukan hingga 2019.

Pemasangan lebih dari seratus perangkap nyamuk dilakukan di wilayah penelitian yang terletak di wilayah Barat Laut kota Yogyakarta dengan jumlah rumah lebih dari 76.000 dan meliputi 7 Kelurahan, yakni Karangwaru, Kricak, Bener, Tegalrejo, Pakuncen, Wirobrajan dan Patangpuluhan.

Hal ini dilakukan untuk memulai pemantauan sebaran nyamuk *Aedes aegypti* sebelum proses peletakan telur dimulai. Tim lapangan bekerja tanpa lelah melakukan pengambilan sampel nyamuk yang terperangkap setiap minggu guna mendapatkan data yang akurat. Data menunjukkan sebaran nyamuk *Aedes aegypti* yang cukup merata di kota Yogyakarta dengan populasi relatif lebih tinggi di wilayah pinggir kota.

Tim EDP Yogya juga melakukan persiapan untuk memenuhi kebutuhan jumlah telur yang dibutuhkan untuk peletakan di area kira-kira seluas 15% kota Yogyakarta. Pemetaan calon penerima ember telur (ERC) dilakukan dengan cermat dengan menggunakan peta citra untuk melengkapi langkah persiapan ini dengan tingkat presisi yang tinggi.

Stepping into the City of Yogyakarta

EDP Yogya has continued its long journey of research into how to reduce dengue virus transmission using *Wolbachia* bacteria. Following the completion of the limited release of mosquitoes by the end of 2015, the activity continued on a larger scale in the city of Yogyakarta in 2016. This activity marked the beginning of Phase 3 of EDP with the clear objective of measuring the impact of the *Wolbachia* mosquito in reducing dengue cases, which will continue until 2019.

More than a hundred mosquito traps were placed in the research area which is in the northwest part of Yogyakarta city with more than 76,000 houses and covering 7 sub-districts, namely Karangwaru, Kricak, Bener, Tegalrejo, Pakuncen, Wirobrajan and Patangpuluhan.

This is to start monitoring the distribution of *Aedes ageypti* mosquitoes before the placement of the buckets containing eggs of *Aedes ageypti* mosquitoes actually began. The field operation team worked very hard to collect the samples of trapped mosquitoes every single week in order to get accurate data. The data showed the distribution of *Aedes aegypti* mosquitoes is almost equally distributed throughout the city of Yogyakarta, with a relatively higher population in the suburbs.

The EDP Yogya team also prepared the production of eggs required to be placed in the release area, which is approximately 15% of the city of Yogyakarta. The mapping of the egg bucket container (ERC) candidates is done carefully using satellite positioning to complete the plan with a high degree of precision.

Mr. George S. Tahija (Board of Trustee) and
Mrs. Laurel C. Tahija (Supervisory Board)
visited the Entomology Laboratory of EDP-Yogya.

Pemetaan dilakukan berkoordinasi dengan ketua RT, ketua RW dan kelurahan. Peta dibagi dalam kotak 50 m x 50 m dan dipilih 1 rumah dalam masing-masing kotak tersebut sebagai kandidat penerima ERC. Lebih dari 1.500 rumah terpilih sebagai penerima ERC, jumlah yang tidak sedikit untuk ditangani dengan cermat.

Uji daya resistensi *Aedes aegypti* di wilayah Kota Yogyakarta terhadap hampir seluruh insektisida yang umum digunakan oleh masyarakat menunjukkan hasil yang memberi tantangan tersendiri bagi penyiapan telur nyamuk yang akan dilepaskan di wilayah penelitian.

Agar nyamuk ber-*Wolbachia* nantinya mempunyai ketahanan dan mampu bersaing dengan populasi yang ada, dilakukan kawin silang di laboratorium antara betina ber-*Wolbachia* dengan pejantan liar yang didapatkan dari wilayah kota Yogyakarta.

The mapping process was done in coordination with the heads of the RT, heads of the RW and sub-district heads.
The map is divided into 50 m x 50 m boxes with 1 house selected in each box as the ERC recipient candidate. More than 1,500 homes were selected as ERC recipients, quite a big task to undertake.

Aedes aegypti resistant tests have been conducted against almost all insecticides commonly used by the community in the city of Yogyakarta and showed results which presented challenges in the preparation of the mosquito eggs to be released in the study area.

To prepare *Wolbachia* mosquitoes that have some level of resistance and ability to compete with the existing population, a backcrossing process was conducted in the laboratory between female *Wolbachia* mosquitos and wild male *Aedes aegypti* collected from the city of Yogyakarta. This backcrossing process was done several times before conducting the resistance test using WHO standards. The crossbreeding process should be done carefully to achieve the same resistance level as the wild *Aedes aegypti*.

The engagement processes for all key stakeholders and the wider community to support the research were well scheduled.
A series of meetings and related activities were held in collaboration with local stakeholders such as the Sub-district Leadership Communication Forum (Forkompimka), Association of Community Empowerment Institutions (LPMK), PKK and other civil society organizations.

Proses kawin silang dilakukan beberapa kali untuk kemudian diuji daya resistensinya dengan menggunakan standar uji WHO. Proses yang disebut *"backcrossing"* ini harus dilakukan dengan sangat cermat untuk mencapai tingkat resistensi yang sama dengan tingkat resistensi nyamuk *Aedes aegypti* tanpa *Wolbcahia*.

Pelibatan semua pemangku kepentingan terkait dan masyarakat dilakukan dengan jadwal yang rapi guna mendukung lancarnya penelitian yang akan dilakukan. Pertemuan-pertemuan dilakukan dengan pemangku kepentingan setempat seperti Forum Komunikasi Pimpinan Kecamatan (Forkompimka), Asosiasi Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK), PKK dan organisasi masyarakat sipil lainnya.

Komunikasi yang intensif ke kelompok masyarakat dilakukan untuk memastikan rencana kegiatan penelitian EDP Yogya tersampaikan dengan benar.
Berbagai pertemuan dilakukan di semua kecamatan, kelurahan hingga sebagian Rukun Warga dan Rukun Tetangga secara terjadwal bekerja sama dengan pemangku kepentingan setempat. Sebuah usaha yang membutuhkan kesabaran dan keuletan tersendiri karena tidak jarang pertemuan harus dilakukan diluar jam kantor untuk menyesuaikan dengan ketersediaan waktu para warga. Cuaca yang tidak bersahabat tidak jarang menambah tantangan yang ada.
Usaha keras ini mendapatkan tanggapan aktif dan positif masyarakat. Sebagian besar masyarakat memberikan dukungannya dan aspirasinya untuk lebih terlibat dalam kegiatan peletakan telur nyamuk dari EDP Yogya.

Intensive communication to community groups was conducted to ensure that the EDP Yogya activity plan was communicated appropriately. Meetings were held in all districts, sub-districts down to the Rukun Warga and Rukun Tetangga units on a scheduled basis in cooperation with local stakeholders.
These efforts required patience and persistence as the meetings usually took place after office hours based on the residents' availability. The rainy weather often become another challenge. But the hard work paid off and we received active and positive responses from the community. Most of the community gave their support and expressed their aspirations to participate actively in the EDP Yogya mosquito egg placement activities.
Continuous efforts were conducted to listen to the community's feedback related to the egg placement. This is part of the continuous improvement process through the feedback system called Stakeholder Inquiry System (SIS).

Upaya untuk mendengarkan masukkan atau masalah yang timbul di masyarakat berkaitan dengan peletakan telur juga selalu dilakukan untuk melakukan perbaikan proses yang sedang dilakukan melalui sistem umpan balik warga yang disebut dengan *Stakeholder Inquiry System* (SIS).

Audiensi dengan pemangku kepentingan daerah dan nasional dilakukan untuk memaparkan rencana aktivitas penelitian dan mendapatkan masukan guna mendukung keberhasilan penelitian EDP Yogya. Beberapa diskusi dilakukan diantaranya dengan Gubernur dan Wakil Gubernur DIY, Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan, Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi dan Menteri Kesehatan.

Setelah melakukan berbagai persiapan yang cukup matang, EDP Yogya mengawali langkah peletakan telur di area kota Yogyakarta dengan melakukan upacara peletakan telur perdana di Sasana Wiratama Museum Diponegoro pada tanggal 31 Agustus 2016 yang dihadiri oleh Wakil Gubernur DIY, Pembina Yayasan Tahija, Wakil Rektor Universitas Gadjah Mada, Dirjen Kemenristek Dikti, seluruh perwakilan camat dan lurah se-Kota Yogyakarta serta media masa.

Pada kesempatan tersebut, Wakil Gubernur DIY menyerahkan secara simbolik ember berisi telur nyamuk ber-*Wolbachia* kepada Lurah Tegalrejo yang kemudian diikuti penitipan telur di salah satu rumah warga di Tegalrejo oleh Dirjen Kemenristekdikti, Ketua Pembina Yayasan Tahija dan Wakil Rektor Universitas Gadjah Mada.

Meetings with local and national stakeholders were undertaken to present the research activity plan and to garner feedback to support EDP Yogya. Several discussions were conducted among others are with the Governor and Deputy Governor of Yogyakarta, the Directorate General of Research and Development, the Ministry of Technology and Higher Education and the Health Minister.

Having done all the preparation, EDP Yogya launched the egg release container program in Yogyakarta city by conducting a special ceremony at the Sasana Wiratama Diponegoro Museum on 31 August 2016 which was attended by the Vice Governor of Yogyakarta, the Yayasan Tahija Board of Trustees, the Vice Rector of Gadjah Mada University, the Director General of the Ministry of Research, Technology and Higher Education, all representatives of the sub-districts and District of Yogyakarta as well as the press.

Acara ditutup dengan siaran pers yang dihadiri oleh sekitar 25 wartawan lokal dan nasional. Setelah acara peletakan telur perdana, EDP-Yogya melanjutkan penitipan telur secara bertahap di kelurahan-kelurahan lainnya di wilayah Kecamatan Tegalrejo dan Wirobrajan.

Melengkapi persiapan perjalanan penelitian di fase 3, kegiatan penguatan sistem surveilans Dinas Kesehatan dilakukan untuk memastikan kesamaan definisi kasus dengue yang digunakan di setiap rumah sakit pelapor melalui diseminasi diagnosis dengue pedoman WHO 2011. Proses pelaporan diharapkan untuk dilengkapi dengan uji serologi dengue terhadap pasien-pasien dengue yang dilaporkan ke Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta.

Proses sosialisasi kemitraan ini dilakukan dengan melakukan kunjungan ke-13 rumah sakit yang ada di Kota Yogyakarta yang terlibat dalam sistem surveilans dengue dengan melakukan diskusi bersama tim direksi dan pelayanan medik rumah sakit di ke 13 rumah sakit tersebut. Penyediaan alat diagnostik cepat dengue (RDT) di Puskesmas dilakukan untuk menguatkan fungsi deteksi dini sebagai salah satu komponen inti tujuan surveilans dengue. Lebih dari 300 paket untuk melakukan tes disediakan ke Puskesmas per bulannya.

On this occasion, the Vice Governor of Yogyakarta symbolically presented a bucket of *Wolbachia* mosquito eggs to the Tegalrejo Village resident followed by the placement of the egg container in one of Tegalrejo's houses by the Director General of the Ministry of Research, Technology and Higher Education, Chairman of the Yayasan Tahija Foundation and the Vice Rector of Gadjah Mada University.

At the closing of the ceremony, a press conference was conducted attended by 25 local and national journalists. After the launching ceremony, EDP-Yogya continued gradually placing egg release containers in other villages in Tegalrejo and Wirobrajan sub-districts.

In support of the launch for phase 3, the Health Department's surveillance system was used to ensure a consistent understanding of dengue case definitions would be used in each hospital through the dissemination of the WHO 2011 dengue diagnosis guidance. The reporting process is expected to be complemented by dengue serologic testing for dengue patients which would be reported to the Yogyakarta City Health Office.

The socialization of this partnership process was conducted in the 13 hospitals in Yogyakarta City that are involved in the dengue surveillance system by conducting direct discussions with their Boards of Directors and hospital medical service teams in all 13 hospitals.

Hasil evaluasi penggunaan *RDT* Dengue di Puskesmas, secara keseluruhan menunjukkan hasil yang baik meskipun di beberapa puskesmas masih terbuka peluang untuk meningkatkan komunikasi terkait dengan penggunaan RDT.

Selain penyediaan RDT di 18 Puskesmas, RDT juga disiapkan di 11 Rumah Sakit di Kota Yogyakarta dengan tujuan standarisasi diagnosis dengue. Hal ini dilakukan berdasarkan hasil diskusi dengan rumah sakit bahwa tes konfirmasi infeksi dengue tidak dikerjakan terutama pada pasien yang dirawat di kelas 3 oleh karena alasan ekonomi pasien. Kurang lebih sebanyak 150 tes disediakan untuk rumah sakit per bulannya dan ditujukan untuk pasien kelas 3.
Hasil evaluasi menunjukkan bahwa belum semua rumah sakit menerapkan standar diagnosis dengue pedoman WHO 2011, untuk itu upaya peningkatan dilakukan bersama dengan Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta.

Rangkaian kegiatan yang mewarnai sepanjang tahun 2016 selalu penuh tantangan dalam perjalanan mewujudkan cita-cita luhur memberikan solusi penanggulangan demam berdarah secara alamiah. Perjalanan yang masih membutuhkan beberapa tahun lagi untuk diselesaikan. Cuaca panas dan hujan tidak pernah menyurutkan usaha EDP Yogya untuk selalu melangkah ke depan. Dukungan semua lapisan masyarakat, pemangku kepentingan lokal dan daerah, media massa dan Yayasan Tahija semakin menambah semangat untuk melebarkan sayap EDP Yogya ke area berikutnya yang lebih luas lagi di 2017.

The provision of rapid dengue diagnostic tool kits (RDTs) at local health centres (*Puskesmas*) was done to strengthen the early detection function which is one of the core components of the dengue surveillance objectives.

More than 300 test kits were supplied to the Puskesmas every month. The evaluation of Dengue RDT usage in the Puskesmas showed good results overall with some opportunity for improvement in communicating the use of RDT in certain of the Puskesmas. In addition to the provision of RDT in 18 Health Centers (Puskesmas), RDT were also prepared at 11 hospitals in Yogyakarta City to standardize the dengue diagnostics based on the feedback from hospitals that dengue infection testing was not done for some "grade-3" patients for economic reasons. Approximately 150 tests were provided for the hospital every month and aimed at "grade 3" patients.
The data also indicated that not all hospitals had adopted the 2011 WHO diagnosis dengue guidelines standard, therefore collaborating efforts to improve this situation with the Yogyakarta City Health Office was required.

The series of activities throughout 2016 were always full of challenges in the pursuit of our mission to provide natural solutions to dengue fever. The journey still has a few years to go. Hot and rainy weather never gets EDP Yogya down nor stops us from moving forward. The support from all levels of the community, local and regional stakeholders, the press and the Tahija Foundation has boosted the spirit of EDP Yogya and we shall aim for an even larger area to carry on our work in 2017.

Empat artikel berikut memaparkan beberapa kegiatan khusus EDP-Yogya.

Artikel pertama dan kedua merupakan tulisan dua orang staf EDP Yogya yang mengikuti "Cross Training" program di Australia untuk mendapatkan tambahan ilmu di EDP Global. Kedua artikel ini menunjukkan bahwa pengembangan sumber daya manusia menjadi prioritas kami untuk memenuhi tuntutan kebutuhan riset EDP-Yogya.

Dua artikel berikutnya menggambarkan dinamika EDP Yogya dalam melakukan kegiatan pelibatan masyarakat.

Melakukan kegiatan pelibatan masyarakat di masyarakat Yogya yang sangat kaya budaya memberikan tantangan sendiri kepada EDP Yogya. Kegiatan komunikasi kepada seluruh masyarakat Yogya ini tidak jarang harus dilakukan setelah jam kerja atau pada hari libur untuk menyesuaikan dengan kegiatan masyarakat setempat.

The following four articles show some specific activities of EDP-Yogya.

The first two articles are written by the two EDP-Yogya's staff who attended "Cross Training" program in Australia to enhance their skills in EDP Global. These two articles are to show that people development has been our priority to meet the requirements of EDP Yogya research activity.

The last two articles illustrate the dynamics of EDP Yogya in conducting community engagement activity.

Engaging culturally rich Yogya community has given EDP Yogya team unique challenges to assure effective communication. Flexible schedule is a must to adapt to the community's availability. EDP Yogya team most of the time must be ready to meet the community after hours or even during holidays to adapt to local activity.

Cross Training ke EDP Global, Monash University dan Townsville Australia

Oleh: Iva Fitriana, Lab Coordinator EDP-Yogya

Sejak 2013 Eliminate Dengue Project Yogyakarta (EDP-Yogya) sudah menjadi rumah kedua bagi saya. Saya menghabiskan waktu di tempat ini untuk belajar, bekerja dengan tim yang super hebat dan juga membangun sistem kerja kami sendiri.
Di EDP-Yogya, kami mengadopsi teknologi dari Eliminate Dengue Program Global (Monash University, Australia) dan tidak jarang kami melakukan modifikasi terhadap suatu teknik untuk menyesuaikan dengan keadaan di Yogyakarta. Inilah salah satu keunikan penelitian ini. Teknologi yang sama dilakukan dengan cara yang berbeda untuk mencapai tujuan yang sama.

Cross Training at EDP Global, Monash University and Townsville Australia

By Iva Fitriana, Lab Coordinator EDP-Yogya

Since 2013, the Eliminate Dengue Project Yogyakarta (EDP-Yogya) has become a second home to me. I spend my time learning, working with a great team, and also establishing our own working system. In EDP-Yogya, we adopted the technology from the Eliminate Dengue Program Global (Monash University, Australia) and adjust it to adapt to the local conditions in Yogya. This is one of the peculiarities of the reseach in EDP-Yogya, the same technology is applied in different ways to achieve the same goal. We never imagined that this research would provide an opportunity for Indah Nurhayati and myself to attend a cross training program to EDP Global in Monash University and Townsville, Australia for two weeks in February 2016.

Kami tidak menyangka bahwa penelitian ini memberikan kesempatan kepada saya dan Indah Nurhayati untuk mengikuti program pertukaran pelatihan (*cross training)* ke EDP Global di Monash University dan Townsville di Queensland selama kurang lebih dua minggu pada Februari 2016. Selain kami, Nichola Kenny dan Ya-Hsun Lin (EDP Global) juga mendapat giliran mengikuti program serupa di EDP-Yogya.

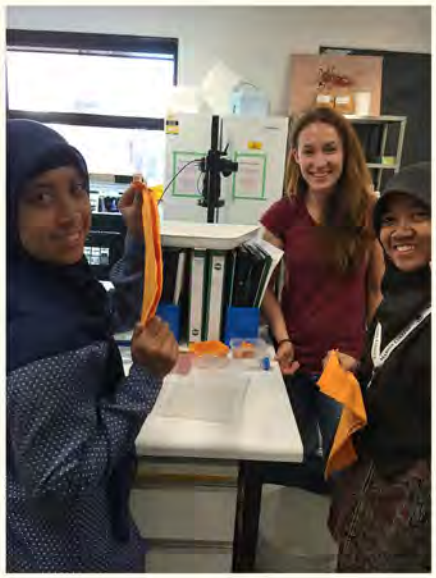

Banyak hal penting yang kami pelajari selama mengikuti kegiatan ini namun tiga hal utama yang kami lakukan di sana adalah mempelajari sistem pemeliharaan nyamuk koloni *Wolbachia* di laboratorium, teknik penyebaran *Wolbachia* di lapangan dan proses *monitoring Wolbachia* menggunakan aplikasi *Tracker.ed.* Selama satu minggu kami menghabiskan waktu di Monash University, Melbourne untuk berdiskusi, melakukan presentasi, bekerja dengan tim insektari dan melakukan eksperimen kecil. Di Australia, kami memanen telur nyamuk dengan cara yang biasa kami lakukan di Indonesia.

On the other hand, Nichola Kenny and Ya-Hsun Lin (EDP Global) came to Yogyakarta to undertake a similar training program with EDP-Yogya.

We learned a great deal during our visit but the three important things were the *Wolbachia* mosquitoes colony maintenance system and the *Wolbachia* monitoring process using the Tracker.ed application. The first week was filled with discussions, presentations, working with the insectary team and performing some simple experiments. We harvested the mosquitoes eggs in Ausralia based on our standard practice in Indonesia. On the other hand, Nichola and Ya-Hsun from EDP Global would come to Indonesia to do the same based on their standard practice in Australia.
Compared to the mosquito breeding facility in Indonesia, the one at EDP Global Australia are more advanced, such as having a special room where the temperature and light are adjustable automatically and automatic washing machines with a dedicated staff. In Yogyakarta, we do all this manually and require more assistance from the field operation team. Moreover, EDP Global Australia also has *Wolbachia* injection machines with highly skilled researchers.

In Australia the eggs of *Aedes aegypti* are counted with special tools and applications, while we still count manually. Although the existing facilities in Yogyakarta are not as advanced as in Australia, we have never had a problem with the temperature and the weather because Indonesia is a tropical country where the temperature is suitable for the development of *Aedes aegypti* mosquito all the year round.

Sebaliknya Nichola dan Ya-Hsun akan berkunjung ke Indonesia dan mempraktekkan hal yang sama dengan cara yang biasa mereka lakukan di Australia.

Dibandingkan dengan fasilitas yang digunakan di Indonesia, fasilitas yang digunakan oleh EDP-Global lebih unggul seperti ruangan yang bisa disesuaikan suhu dan cahayanya secara otomatis, mesin cuci otomatis dengan staf khusus. Di Yogya kami melakukan hal tersebut secara manual dan harus banyak meminta bantuan tim lapangan. Selain itu EDP-Global memiliki mesin injeksi *Wolbachia* dan peneliti yang sudah berpengalaman.

Di Australia telur-telur *Aedes aegypti* dihitung dengan aplikasi dan seperangkat alat khusus, sedangkan di Yogya perhitungan masih dilakukan secara manual. Walaupun fasilitas yang ada di Yogya tidak secanggih di Australia namun kami tidak pernah memiliki masalah dengan suhu dan cuaca karena Indonesia adalah negara tropis yang suhunya cocok bagi perkembangan nyamuk *Aedes aegypti*. Iklim di Australia yang memiliki empat musim mempengaruhi perkembangan nyamuk bahkan pada suhu dingin dapat menyebabkan telur tidak dapat dipanen sama sekali, sehingga diperlukan perangkat khusus untuk mengatasi hal ini.

Dari Melbourne kami melanjutkan kunjungan ke Townsville, sebuah kota kecil di Queensland, Australia untuk mempelajari cara bekerja tim lapangan menggunakan aplikasi bernama *Tracker.ed* yang khusus dirancang untuk keperluan tim lapangan dan akan digunakan di Indonesia.

Australia has four seasons and the weather can affect the harvest of mosquito eggs. They need special devices to adjust the conditions so they can harvest eggs in winter.

From Melbourne we continued our trip to Townsville, a small town in Queensland, Australia to learn about a customised application used by the field operations team. This application known as Tracker.ed will be implemented in Indonesia.
The field conditions in Townsville are so different from those in Indonesia. Their system is very efficient. The houses are very organized and easy to find on the map. This condition is very different from the housing situation in Indonesia. The BGTrap is installed outside the home and EDP staff do not need to meet the owner of the house. We had the opportunity to follow the process of the initial ERC installation using a container called a "mozzie box". This method is unique because it is the owner of the house who will perform the maintenance process for the mosquitoes while EDP staff only need to provide a "mozzie box" and outline the instructions.

Kondisi lapangan di Townsville ternyata jauh berbeda dengan Indonesia. Sistem kerja mereka sangat efisien. Perumahan sangat tertata rapi sehingga mudah dicari pada peta, kondisi ini sangat berbeda dengan keadaan perumahan di Indonesia.
BGTrap dipasang di luar rumah sehingga staff EDP tidak perlu bertemu pemilik rumah. Kami berkesempatan mengikuti kegiatan pemasangan ERC perdana menggunakan kontainer yang disebut "*mozzie box*". Cara ini sangat unik karena pemilik rumahlah yang akan melakukan proses pemeliharaan nyamuk sedangkan staf EDP hanya perlu memberikan seperangkat "*mozzie box*" dan menjelaskan instruksinya. Setelah 2 minggu mereka akan memberi lagi paket "*mozzie box*" untuk dipasang lagi, demikian selanjutnya.

Selain merekatkan komunikasi dengan staf EDP-Global, hasil perjalanan singkat ke Melbourne dan Townsville ini sangat mempengaruhi sistem kerja kami di EDP-Yogya. Sebagai teknisi di EDP-Yogya, kami menjadi lebih paham dan lebih siap untuk menggunakan aplikasi *Tracker.ed* di Indonesia karena telah melihat secara langsung penerapan aplikasi ini di Australia. Teman-teman di Indonesia juga menjadi lebih paham setelah saya menjelaskan hal ini kepada mereka. Saya sangat berharap teman-teman lainnya bisa mendapat kesempatan yang sama seperti kami mengingat manfaat program ini untuk EDP-Yogya sendiri.

After two weeks they will provide another "mozzie box" to be installed again, and so on.
In addition to strengthening the communication with the EDP-Australia staff, the short trip to Melbourne and Townsville has given positive influence to our working system at EDP-Indonesia. Having a chance to see ourselves how the applications works, as technicians in EDP-Yogya we are ready to utilize the Tracker.ed application once it is deployed in Indonesia. Our team in Indonesia will also have a better understanding once I share what I learned saw to them. Considering the benefits of this program, I sincerely hope that more staffs will have the same opportunity to take this program.

Optimisme Menyambut Tantangan Baru

Oleh: Indah Nurhayati, Senior Scientist EDP-Yogya

Undangan keberangkatan saya ke Melbourne sudah diatur - "*We propose the travel dates on Friday, 5th February to Thursday 18th February inclusive*" - hanya berjarak satu bulan dari tur 10 menit Dr. Peter Ryan, new Relationships Director Eliminate Dengue Program ke laboratorium MRU (*Mosquito Rearing Unit*) yang saya dampingi di bulan Desember 2015. Setelah kunjungan tersebut, beliau menyampaikan apresiasi yang luar biasa atas capaian desain *ovicup* kami yang baru dan mengundang kami untuk berbagi pengalaman dengan tim insektarium yang ada di Monash University, Melbourne, Australia.

Sedikit penjelasan, *ovicup* adalah wadah/kotak yang diberi kain flanel sebagai tempat nyamuk meletakkan telurnya. Setengah tahun lebih tim kami di MRU melakukan beberapa eksperimen yang sangat intensif untuk menghasilkan *ovicup* yang lebih efisien guna memenuhi kebutuhan penyebaran telur (ERC) di kota Yogyakarta yang jumlahnya mencapai 4 kali lebih banyak dibandingkan dengan penyebaran telur yang dilakukan sebelumnya di Bantul.

Selama dua minggu di Australia kami mengikuti pelatihan di Laboratorium EDP-Global di Monash dan belajar dari tim di Townsville tentang cara penyusunan tim, logistik, dan manajemen pada fase penyebaran *Wolbachia* secara luas. Kesempatan ini sangat istimewa dan sangat penting bagi kami karena seperti yang sudah direncanakan, EDP-Yogya juga akan melakukan penyebaran *Wolbachia* secara luas pada bulan Juli 2016.

Optimism in Welcoming New Challenges

By Indah Nurhayati, Senior Scientist EDP-Yogya

The invitation to visit Melbourne has been arranged - "we propose *the travel dates on Friday, 5th February to Thursday 18th February inclusive*" - only a month and two days since the 10 minute tour of the Mosquito Rearing Unit (MRU) laboratory that I gave Dr. Peter Ryan, the new Relationships Director of the Eliminate Dengue Program in December 2015. After the visit, he expressed great appreciation for the achievements of our new *ovicup* design and invited us to share our experience with the insectarium team at Monash University, Melbourne, Australia.

Ovicup is a container/box that has a flannel cloth for mosquitoes to lay their eggs on. Over the course of half a year our team at MRU conducted intensive experiments to produce a more efficient ovicup to meet the needs of egg deployment (ERC) in the Quasi area of Yogyakarta city, which is four times than the previous egg deployment In Bantul.

During our two-week visit to EDP Melbourne and the Townsville team, we witnessed how they managed the teamwork and logistics during the Wolbachia deployment phase. This became a special opportunity for us because, as planned, EDP-Yogya will also deploy Wolbachia extensively in July 2016.

During our visit to Monash University, we participated in various insect activities, meetings and discussions, but the most exciting thing for me was when I had to present the progress of the EDP-Yogya MRU during the last two phases especially during the release in Sleman and Bantul.

Selama kunjungan kami ke Monash, kami mengikuti berbagai kegiatan insektari, rapat dan diskusi di kantor EDP Global di Monash University, namun yang paling mendebarkan bagi saya adalah saat harus mempresentasikan perjalanan MRU EDP-Yogya selama 2 fase terakhir, khususnya saat pelepasan di Sleman dan Bantul. Yang menakutkan bukan materi yang harus disampaikan, tetapi karena presentasi dilakukan dengan bahasa Inggris di depan semua tim EDP-Global yang berada di Monash University, termasuk Prof. Scott O'Neill dan Dr. Peter Ryan. Ini adalah pengalaman pertama saya di forum resmi yang jelas sangat berbeda dengan sekedar diskusi atau rapat dengan beberapa ilmuwan internasional yang merupakan mitra EDP-Yogya. Perasaan saya bercampur baur seperti akan meledak rasanya.
Pada presentasi tersebut saya menyampaikan perubahan sistem *rearing*, termasuk pembaruan prosedur lama, manajemen staf dan waktu, termasuk eksperimen-eksperimen yang telah kami lakukan. Tiga puluh menit berlalu. *Well done!* Saya merasa lega tiapkali mengingat pengalaman ini.

Beberapa orang memberikan umpan balik terhadap presentasi saya, dan saya ingat saat Prof. Scott O'Neill menanyakan apakah saya sanggup memproduksi 50 juta telur per minggu? Dengan spontan saya jawab bahwa *"It's a great (number). Yes, we can."* setelah selesai presentasi, saya bertanya-tanya mengapa saya bisa dengan percaya diri menjawab pertanyaan tersebut.

I was not worried about the presentation material, but I was a bit nervous since I had to present in English in front of all the Melbourne EDP team, including Prof. Scott O'Neill and Dr. Peter Ryan. This was my first experience in an official forum, which is very different from the regular discussion or meetings with the scientists who are our EDP-Yogya partners. I felt as though I was going to explode.
I shared our experiences in improving the mosquito rearing system including the procedures, staffing and time management and our experiments. Thirty minutes passed. Well done! It rather amuses me to think back on it now.

Kunjungan dilanjutkan ke Townsville. Aktivitas yang saya ikuti di Townsville sebagian besar adalah aktivitas lapangan seperti mengganti kantong BG Trap hingga pemrosesan sampel di laboratorium, memasang *ovitrap*, dan juga berpartisipasi dalam salah satu eksperimen yang sedang diadakan, di samping presentasi dan mengikuti rapat mingguan tim. Kunjungan ke Monash dan Townsville memberikan banyak hal baru bagi saya termasuk kekaguman saya akan komitmen mereka dalam melaksanakan tanggung jawabnya terhadap Eliminate Dengue Program.

Some people gave their feedback including Prof. Scott O'Neill and Dr. Peter Ryan. I still remember when Prof. Scott O'Neill asked me if I could produce 50 million eggs per week? I spontaneously replied that "It's a great (number). Yes, we can! " After the presentation, I wondered why I was so confident with such an answer.
In Townsville we participated in field activities such as replacing the BG Trap bags for processing the samples in the laboratory, installing the ovitraps, participating in any one of the experiments being held and attending the team's weekly meeting. During our trips to Monash and Townsville we learned new things that made me admire their commitment in carrying out their responsibilities for the Eliminate Dengue Program.

Wolly Mubeng Jogja: Berpikir Universal, Berkeyakinan Plural dan Bertindak Lokal

Oleh: Bekti Andari, Social Scientist EDP-Yogya

"Kami sedang mencari mukjizat menolong warga yang kebanjiran di pinggiran Kali Code. Dengan senang hati kami melakukan penggalangan dana dari masyarakat. Adalah sesuatu yang baik bila bisa menolong warga yang terkena bencana," ujar Wasito Aji, relawan Code-X, kepada sekitar sepuluh orang staf EDP-Yogya yang sore itu berkunjung ke Pos 55, di pinggir Kali Code, Kelurahan Keparakan.

Code-X adalah sebuah komunitas tanggap bencana yang didirikan pada tahun 2010 lalu untuk merespon letusan Gunung Merapi. Huruf "X" pada Code-X merujuk ke angka 10 pada tahun 2010. "Kami akan bantu mensosialisasikan penelitian EDP-Yogya ini ke seluruh anggota dan warga kampung, karena DBD masih menjadi ancaman hingga saat ini," tambah Wasito Aji.

Wolly Mubeng Jogya: Think Universally, Believe in Pluralism and Act Locally

By Bekti Andari, Social Scientist EDP-Yogya

"We are looking for a miracle to help those who were flooded on the banks of the River Code. We happily raised donations from community. It's good to be able to help the people suffering from a natural disaster," said Wasito Aji, a volunteer of Code-X, to EDP-Yogya staff who visited Post 55 on the Code river bank, Keparakan village.

Code-X is a disaster response community founded in 2010 to respond to the eruption of Mount Merapi. The letter "X" in Code-X refers to number 10 in 2010. "We will support the socialization of EDP-Y research to all members and the villagers because dengue is still a threat until now," said Wasito Aji.

The above visit was one of the EDP-Y regular activities called "Wolly Mubeng Jogya" (WMJ). WMJ was established in January 2016 as a part of EDP-Y's research campaign effort to help society. Originally, WMJ was performed by pedalling bicycles to visit community groups that have local empowerment initiatives in the arts, culture, technology, education, environment and disaster mitigation. Later on more diverse transport methods have been used.

"Through this kind of activity, EDP-Yogya is not only able to share information regarding the *Wolbachia* research, but also get an opportunity to know, learn about, be inspired to do social change and start thinking more universally, support pluralism and act locally," said Bekti Andari, EDP-Yogya Communications and Community Coordinator.

Kunjungan di atas merupakan salah satu bagian kegiatan rutin EDP-Yogya yang bertajuk "Wolly Mubeng Jogja" (WMJ). WMJ dibentuk pertama kali pada Januari 2016 sebagai bagian dari kampanye penelitian EDP-Yogya ke masyarakat. Awalnya dilakukan dengan mengayuh sepeda ke kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki inisiatif pemberdayaan lokal, baik dalam bidang seni, budaya, teknologi, pendidikan, lingkungan hingga kebencanaan. Namun pada perkembangannya dilakukan dengan moda transportasi yang lebih beragam.

"Dengan cara ini, EDP-Yogya tidak hanya membagikan informasi penelitian *Wolbachia*, namun juga mengenal, belajar, dan mendapat inspirasi bahwa untuk melakukan perubahan sosial, bisa dimulai dengan berpikir universal, berideologi plural dan bertindak lokal, " demikian dijelaskan oleh Bekti Andari, Koordinator Komunikasi dan Penyertaan Masyarakat, EDP-Yogya.

Communities visited by WMJ usually accommodate brilliant ideas in empowering citizens and show strong values in conducting their activities. It does not consider differences in ethnicity, religion or race. Humanity and empowerment are the key drivers of these groups.

In addition to Code-X, another story was the visit to the Water User Community (Pokmair), in Kadipaten District in February 2016. Their slogan is "Save Water for Future Generations ". The community was founded in 2002 to manage a 24-hour water supply to more than 200 people in RT 30 in Kadipaten Village at a very affordable cost. Every house pays between Rp 12,000 to Rp 20,000 per month, far below the normal commercial rate. They managed to get the water from two wells in the village into the tank and then distributed the water to the houses through pipelines.

Kelompok masyarakat yang dikunjungi WMJ umumnya, selain mewadahi ide-ide cemerlang untuk pemberdayaan warga, juga memiliki kekhasan nilai-nilai tersebut dalam melakukan aktivitasnya. Tidak memandang perbedaan suku, agama atau ras; sisi kemanusiaan dan pemberdayaan menjadi kunci penggerak kelompok-kelompok lokal ini.

Selain Code-X, cerita lain adalah kunjungan EDP-Yogya ke Kelompok Pemakai Air (Pokmair) di Kampung Kadipaten pada Februari 2016 lalu. Mengusung slogan "Ngirit banyu kanggo Anak Putu" (menghemat air untuk anak cucu), kelompok yang didirikan tahun 2002 ini mengelola 24 jam pasokan air bersih ke lebih dari 200 jiwa di RT 30 di Kampung Kadipaten dengan biaya sangat terjangkau. Rata-rata per rumah hanya membayar 12-20 ribu perbulan, jauh lebih rendah daripada tarif langganan air komersial. Air diperoleh dari dua sumur gali kampung, yang disedot ke bak penampungan dan disirkulasi ke rumah-rumah menggunakan pipa. "Kami tidak pernah kekurangan air dengan pengaturan seperti ini", tutur Agus Subiyanto, pendiri Pokmer. Informasi yang dibagikan ke wargapun menggunakan cara tradisional, "Kami tinggal memukul kentongan dan warga akan berkumpul, jika terjadi kendala teknis distribusi air", tambah Agus sembari tersenyum.

"We have enough water supply with this arrangement", said Agus Subiyanto, the founder of the Water User Community. News is also passed to people in a traditional way, "We sound the *kentongan* drum to invite people to come if a technical issue occurred in the water distribution", said Agus.

Since the establishment of this community, EDP-Yogya has visited 10 environment-focus communities located in Yogyakarta city: Gambiran green village, Kadipaten water user community, Indonesian Environment Forum - Kota Gede, garbage bank groups, JARI POLAH Bunga Lestari Gowongan, and Yogya Garbage collector.

Sejak pertama dibentuk hingga saat ini, EDP-Yogya telah mengunjungi 10 Kelompok Masyarakat yang berlokasi di Kota Yogyakarta, yaitu yang berbasis lingkungan (Kampung Hijau Gambiran, Kelompok Pemelihara Air-POKMAIR Kadipaten, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia –WALHI Kotagede, Kelompok Bank Sampah - JARI POLAH Bunga Lestari Gowongan, dan Kelompok Garuk Sampah Yogya), berbasis pendidikan (Sekolah Alam Anak Pinggir Kali Gadjah Wong Muja Muju), berbasis teknologi (Kampung Cyber Patehan, berbasis kebencanaan (Code X-Kampung Keparakan), berbasis seni (Kelompok Seni Tari NITYA LAKSITA Didik Nini Thowok Kricak) hingga ke industri lokal (Perusahaan Kaos DAGADU Rejowinangun).

"EDP-Yogya menggunakan beragam cara untuk berkomunikasi dengan warga, kuncinya adalah mendengarkan aspirasi warga selain juga membagikan informasi penelitian. WMJ hadir untuk menjembatani timbal balik hal tersebut dengan media yang kreatif sekaligus menyentuh hati" ungkap Equatory Prabowo, bagian Komunikasi EDP-Yogya.

Sampai dengan saat ini kelompok-kelompok tersebut menjadi pendukung penelitian EDP-Yogya, dan terus dilibatkan dalam berbagai acara kemasyarakatan penelitian. EDP-Yogya percaya bahwa partisipasi masyarakat di berbagai lapisan akan menjadi penentu keberhasilan penelitian untuk mengurangi beban DBD di Yogyakarta.

We also visited education-focused groups: Muja Muju nature school on the banks of the Gadjah Wong River; technology-focus initiatives: Cyber Village Patehan, those based on disaster initiatives (Code-X Keparakan Village), those based on art initiatives (Nitya Laksita Didik Nini Thowok Dance Group Kricak) and to local industry initiatives (DAGADU Rejowinangun t-shirt company)

"EDY-Yogya used several ways to communicate to the community, the key is to listen to people's aspirations and share the research information. WMJ aims to reach out to the community in a creative manner that also touches the heart." said Equatory Prabowo, EDP-Communication Staff.

These groups have become the supporters of EDP-Yogya's research, and we continue to involve ourselves in various research community events. EDP-Yogya believes that community participation at different community levels will contribute significantly to the success of its research in reducing dengue in Yogyakarta.

Ketika *Wolbachia* Ditelikung Penjual Panci

Oleh: Victorius D. Munasdi, Stakeholder Engagement EDP-Yogya

Di tengah hiruk pikuk pemberitaan mengenai politik, usaha kami untuk membangun masa depan tanpa Demam Berdarah terus berlanjut.

Senin sore sepulang kantor, gawai kesayanganku mengingatkan tugas sosialisasi di RT 26 Kelurahan Cokrodiningratan. Kegiatan sosialisasi ini merupakan tindak lanjut permintaan sosialisasi yang diajukan oleh masyarakat dan diteruskan ke dalam *Stakeholder Information System* (SIS) oleh J Nur, rekan kerjaku yang bertugas sebagai staf *Field Entomology*.

SIS adalah suatu sistem informasi yang membantu Tim EDP-Yogya dan memuat berbagai bentuk informasi, baik berupa pertanyaan, permintaan, keluhan, saran maupun undangan dari masyarakat, yang perlu segera ditindak lanjuti. Sebagai staf Penyertaan Masyarakat saya mendapat tugas untuk memenuhi permintaan tersebut.

Buku catatan, makanan kecil, dan air mineral, semuanya sudah masuk ke ransel kesayanganku. Kulirik *LCD* proyektor yang banyak berjasa dalam tugasku. "Semoga *you* bekerja dengan baik, jangan ngadat dan mendadak berubah warna menjadi kuning di layar nanti. Semoga tidak hujan malam ini!", ucap batinku sambil bersiap-siap menjalankan tugas ini.

Competing with the Salesperson

By Victorius D. Munasdi, Stakeholder Engagement EDP-Yogya

Amidst the political frenzy, our efforts to build a future without Dengue Fever continue.

On Monday afternoon, my favorite gadget reminded me about the socialization in RT 26 Cokrodiningratan sub district. This activity is a follow-up to a request submitted by the community and inputted into the Stakeholder Information System (SIS) by Miss Nur, my partner in Field Entomology.

SIS is an information system which is designed to help the EDP-Yogya Team. SIS contains various information such as questions, requests, complaints, suggestions or invitations from the community, all of which need an immediate action. As a Community Engagement officer, Iwas assigned to follow up this particular query.

Notebooks, snacks and mineral water have been put into my favorite backpack. I looked at the LCD projector that has supported my work. From this equipment, I have learned about effective and efficient presentations. "I Hope you work well, do not crash or suddenly change the screen color to yellow . Do not embarrass me, and let's hope it does not rain tonight! ". I am ready to perform this task.

Pukul 7 malam saya dan Mas Dhanu tiba di rumah Ibu Alex tuan rumah acara malam ini. Di ruang tamu, terlihat banyak barang peralatan rumah tangga, dari panci berbagai model hingga kasur lipat.
"Wah, tuan rumah ini pengusaha peralatan rumah tangga", pikirku. Di sudut ruangan, kulihat Ibu Andi, Ketua pengurus PKK, yang sudah kutemui tiga hari sebelumnya untuk mengatur pertemuan ini.

At 7:00 pm Dhanu and I arrived at Mrs. Alex's house, our host. In the living room, I saw a lot of household appliances, from various types of pots to folding mattresses. "Well, this host must be a home appliances entrepreneur," I thought. There were already some women at the gathering. In the corner of the room, I saw Mrs. Andi, Chairperson of the local women's community, who I had met three days ago in order to arrange this meeting.

Untuk menghormati tuan rumah, aku mendekat ke Ibu Andinamun aku dicegah oleh seorang ibu, dengan alasan bahwa Ibu Andi lagi sibuk. "Tidak usah lapor mbak, nanti saja di acara lain-lain akan di beri waktu untuk bicara!", katanya dengan nada yang agak aneh bagiku. Dengan asumsi bahwa beliau salah satu pengurus PKK, saya percaya saja dan kembali duduk bersama Mas Dhanu untuk berbagi peran. Acara dimulai pukul 19.40. Ada sekitar 25 orang yang hadir di ruang yang sempit itu, dan terasa makin sesak dengan peralatan rumah tangga di tengah mereka.
"Kita tidak mungkin pakai *LCD,* mbak Usna!", kata Mas Dhanu. Memang, ruangan tidak memungkinkan untuk itu.

Out of politeness to the chairperson, we went to greet her, but suddenly one of the other women prevented us. "No need to report mam, you will be given time to talk!", she said in a slightly strange tone to me. Assuming that she was one of the community leaders, I just accepted this and sat back with Dhanu to go over our roles that evening. The event started at 7:40 pm and was attended by 25 people in the small living room, which was already pretty congested with all those household appliances. "We cannot use the LCD, Usna!", said Dhanu. Indeed, the room really didn't allow us to set it up properly.

Beruntung, Mas Dhanu yang memang dikenal piawai dalam komunikasi telah siap melakukan presentasi tanpa *LCD*. "Kali ini *you* bisa istirahat ya!", batinku sambil menaruh *LCD* di pinggir ruangan.

Terdengar ibu yang melarangku bertemu dengan Ibu Andi, ketua PKK setempat. Saya baru sadar bahwa Ibu tadi rupanya seorang *sales* yang menawarkan dagangannya di pertemuan ibu-ibu itu. Namun mengapa Ibu Andi tidak memberitahuku sebelum acara dimulai? Setelah beberapa lama, ibu *sales* itu berhenti mempromosi barang dagangannya. "Silahkan Mas dan Mbak dari EDP untuk menyampaikan sosialisasi", kata salah satu pengurus.
Kulirik, arloji menunjuk angka 20.45. Penyampaian yang santun dari Mas Dhanu rupanya mampu menyihir ibu-ibu yang hadir, sehingga mereka jadi lupa akan waktu.

Merasa terganggu kepentingannya, ibu *sales* itu mulai berupaya agar presentasi dari EDP segera berakhir. Mengapa? Karena waktu semakin malam, sehingga "sesi pilih-pilih barang dan transaksi" akan terancam sedikit peminat karena ibu-ibu keburu pulang. Dia mulai mencoba mempengaruhi orang di sebelahnya, dan memberikan komentar-komentar miring soal penelitian EDP-Yogya ini.

Mulai dari komentar bahwa penelitian ini tidak *valid* lah, belum terbukti kebenarannya lah, tidak sebagus penelitian yang ada di kampusnya dulu lah, dan seterusnya. Namun rupanya tidak ada yang peduli dengan upaya provokatif dari ibu *sales* tadi.

Luckily, Dhanu is an excellent communicator who could give the presentation without the LCD. "This time you can rest!", I thought while putting the LCD to one side.

I heard the voice of the woman who had prevented me from meeting Mrs. Andi. I then realized that she was a saleswoman who was selling the merchandise at this event. I began to wonder why Mrs. Andi had not told us about this beforehand.
After promoting her merchandise, the sales lady finally allowed us to give a presentation about EDP.
The socialization ended at 8.45 pm. Dhanu's presentation seemed to be able to hold the attention of the audience and they didn't feel that time was passing.

Feeling put out, the saleswoman tried to end EDP's presentation. Why? As time went by, so the "shopping session" would become more and more limited as the audience would be keen to go home. She tried to influence the people next to her and gave disparaging comments about EDP-Yogya's research such as the research was not valid, not proven or not as good as the existing research on her campus, and so on. But apparently, no one became concerned about her provocative efforts. Suddenly, she raised her voice and commented "Why should this socialization of research be done in the evening and not in the afternoon!".

Tiba-tiba ibu *sales* itu memberi komentar agak keras, "Mengapa sosialisasi penelitian seperti ini dilakukan malam hari, harusnya sore hari!". Lagi-lagi, komentar ibu *sales* itu tidak dihiraukan oleh hadirin yang makin tertarik dengan kinerja nyamuk *Aedes aegypti* ber-*Wolbachia* yang unik itu. Dengan penuh bijak Mas Dhanu menyudahi presentasi tepat pukul 21.15.

Tiga puluh menit presentasi, cukup bagi kami. Karenanya, aku belajar banyak tentang komunikasi yang efektif dengan menerapkan prinsip *Start on Time, Stay on Track, Stop on Time.* Malam ini aku berterimakasih kepada ibu *sales* itu walaupun ia telah menelikung kami, namun aku belajar banyak tentang arti pentingnya komunikasi".

But her comments were ignored as the audience was clearly more interested in unique performance of the *Wolbachia Aedes aegypti.* Our EDP presentation finally finished at 09:15 pm.

A thirty minutes presentation was enough for us. I have learned a lot about effective communication by applying the principles of Start on Time, Stay on Track, Stop on Time. Tonight I thanked the rather intrusive saleslady for her interventions because one way or another, I had learned a lot about the importance of communication".

EDP Yogya socialization event in Maliboro Mall

Kaleidoskop 2016

January 2016

Untuk memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan dan semua keputusan yang diambil sejalan dengan tujuan pencapaian Eliminate Dengue Project Yogyakarta (EDP-Yogya), pada tanggal 12 Januari seluruh Team Leader EDP-Yogya berkumpul untuk merumuskan *Key Performance Indicator* tahun 2016.
Perumusan KPI yang dimulai sejak 2014 difasilitasi oleh Bapak Winarto Tan, Head of Business Development PT Austindo Nusantara Jaya Tbk.

To ensure that all activities and decisions are in line with the objective of the Eliminate Dengue Project Yogyakarta (EDP-Yogya), on January 12, the EDP-Yogya team leader conducted a workshop to formulate the 2016 Key Performance Indicators.
The KPI formulation, which has been in operation since 2014 was facilitated by Mr. Winarto Tan, Head of Business Development of PT Austindo Nusantara Jaya Tbk.

2016 Kaleidoscope

February 2016

Yayasan Tahija dan Eliminate Dengue Project Yogyakarta (EDP-Yogya) berpartisipasi dalam the Bali Ophthalmology Retreat 2016 (BIOR 2016) yang diadakan pada 26 - 28 Februari 2016.

EDP-Yogya menampilkan kegiatan penelitian pengendalian dengue yang saat ini sedang dilakukan di Yogyakarta. Para peserta terkesan dengan penggunaan teknologi *Wolbachia* dalam mengontrol Demam berdarah dengue.

Yayasan Tahija and Eliminate Dengue Project Yogyakarta (EDP-Yogya) participated in the Bali Ophthalmology Retreat 2016 (BIOR 2016) from 26 to 28 February 2016.

EDP-Yogya displayed its research to control dengue currently being carried out in Yogyakarta. The participants were impressed with the *Wolbachia* method in controlling dengue hemorrhagic fever.

March 2016

Kegiatan Wolly Mubeng Jogja (WMJ) EDP Yogya merupakan sarana EDP Yogya untuk mengenal dan mendapat inspirasi dari inisiatif-inisiatif lokal keberdayaan warga. Pada bulan Maret WMJ mengunjungi komunitas Jaringan Pengolahan Sampah (Jaripolah) "Bunga Lestari" di RW 11 Jogoyudan, Gowongan, Jetis. Kelompok ini mengelolah sampah yang menurut sebagian orang tak bernilai menjadi sesuatu yang dapat menghasilkan seperti tas belanja, hiasan rambut, asesoris baju hingga kostum.

Wolly Mubeng Jogya (WMJ) is a means for getting to know inspiring initiatives by local citizens. In March WMJ visited communities such as the Waste Management Network (Jaripolah) "Bunga Lestari" in RW 11 Jogoyudan, Gowongan, Jetis. This group processes the recycled waste to become products such as shopping bags, hair ornaments, fashion accessories and attire.

April 2016

Pada tanggal 26 April 2016, Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, M. Nasir, mengunjungi insektarium Eliminate Dengue Project (EDP-Yogya) dan salah satu tempat pengujian. Dalam lawatan tersebut, Menteri M. Nasir menyampaikan bahwa "Teknologi nyamuk ber-*Wolbachia* merupakan teknologi baru yang merupakan terobosan luar biasa dalam dunia kesehatan dewasa ini".

On 26 April 2016, the Minister of Research, Technology and Higher Education visited UGM's research facilities including the insectary of EDP-Yogya. The Minister also visited one of the research areas. "*Wolbachia* is a new technology and I think it is a tremendous breakthrough in the medical world today," stated the Minister during his visit.

May 2016

Sejak tanggal 1 Mei 2016, Bapak Agus Susanto dipilih untuk menduduki jabatan Ketua Pengurus Yayasan Tahija sedangkan Bapak A. Wahyuhadi diangkat menjadi anggota Dewan Pembina Yayasan Tahija.

As of 1 May 2016, Agus Susanto was appointed as the new Chairman of the Board of Management of the Tahija Foundation. Mr. A. Wahyuhadi was appointed as a member of the Board of Trustees of the Tahija Foundation.

June 2016

Yayasan Tahija mendukung kegiatan Bung Hatta Anti Corruption Award (BHACA) dalam menyebarkan pesan kegiatan anti korupsi dengan mendanai penerbitan buku biografi tokoh anti korupsi.

The Tahija Foundation supported the Bung Hatta Anti Corruption Award (BHACA) to propagate the anti-corruption message by sponsoring the publication of a biography about some leading anti-corruption public figures.

July 2016

Para pejabat Divisi Penelitian Malaria di Bill and Melinda Gates Foundation mengunjungi EDP-Yogya pada tanggal 13 Juli 2016. Suasana liburan Idul Fitri tidak mempengaruhi kesiapan tim dalam menyambut kedatangan tim, yang didampingi oleh Prof. Scott O'Neil, EDP Global Program Leader. Kelompok yang dipimpin oleh Fil Randazo juga diikuti oleh para praktisi pengendalian malaria di Afrika.

Key officials of the Malaria Research Division of the Bill and Melinda Gates Foundation (BMGF) visited EDP-Yogya on July 13, 2016. The EDP Yogya team, accompanied by EDP Global Program Leader, Scott O'Neil, was ready to welcome the visitors right after the Eid holiday. The visitors led by Fil Randazo, were also joined by practitioners of malaria control in Africa.

August 2016

Yayasan Tahija menjadi tuan rumah kegiatan *Philanthropy Learning Forum* 10 yang diselenggarakan Perhimpunan Filantropi Indonesia pada 25 Agustus 2016. Learning forum kali ini merupakan acara diseminasi publik terkait studi 'Pemetaan Filantropi Pendukung Riset' yang dilakukan oleh Public Interest Research and Advocacy Center (PIRAC). Pada kegiatan ini, Yayasan Tahija berbagi pengalaman tentang Praktik dan Dinamika Dukungan Filantropi untuk Kegiatan Riset di Indonesia.

Yayasan Tahija hosted the 10th Philanthropy Learning Forum organized by Perhimpunan Filantropi Indonesia on 25 August 2016. The Learning Forum topic was the dissemination of the result of Public Interest Research and Advocacy Center (PIRAC)'s research into mapping Indonesian Philanthropy which supports research activity. In this event, the Tahija Foundation shared its experience in managing the dynamics of a philanthropic organization in supporting research activities in Indonesia.

August 2016

Lima menteri Kabinet Indonesia mengunjugi pameran EDP-Yogya di gelaran Hari Kebangkitan Teknologi Nasional (Hakteknas) ke-21 yang diadakan di Solo pada 10-14 Agustus 2016. Mereka adalah Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Mohammad Nasir, Menko Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK) Puan Maharani, Menteri Dalam Negeri Tjahjo Kumolo, Menteri kesehatan Nila Moeloek, dan Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto.

Pada kesempatan itu Menko PMK, menyatakan kekaguman dan dukungannya terhadap penelitian, seraya berharap agar pengendalian demam berdarah dengan *Wolbachia* akan berhasil, mengingat pendekatan ini aman, alami dan berkelanjutan.

Coordinating Minister for Human Development and Culture (PMK), Puan Maharani accompanied by Research, Technology and Higher Education Minister, M. Nasir, and Health Minister, Nila Djuwita F. Moeloek, Home Affairs Minister, Tjahjo Kumolo and Industry Minister, Arilangga Hartanto visited the EDP-Yogya booth on the 21st National Technology Awakening Day (HAKTEKNAS) in Solo, 10 - 14 August 2016.
The Coordinating Minister of PMK expressed admiration and support for the research, expressing the hope that controlling dengue fever with *Wolbachia* will be successful, considering that this approach is safe, natural and sustainable.

August 2016

Upaya pengendalian demam berdarah dengue dengan menggunakan nyamuk *Aedes aegypti* yang membawa bakteri *Wolbachia* kini diujicobakan di Kota Yogyakarta. Metode ini sebelumnya sudah diterapkan di Kabupatan Bantul dan Sleman yang menunjukkan hasil cukup memuaskan.

Peluncuran program ini ditandai dengan peletakan perdana ember berisi telur nyamuk *Aedes aegypti* ber-*Wolbachia* di depan rumah Kuntolo RT 18/RW 05 (depan Museum Sasana Wiratama Diponegoro) oleh Dirjen Riset dan Pengembangan Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Dr. Muhammad Dimyati dan Ketua Pembina Yayasan Tahija, Dr. Sjakon Tahija pada tanggal 31 Agustus 2016.

Efforts to control dengue hemorrhagic fever (DHF) using *Wolbachia Aedes aegypty* is currently being tested in the city of Yogyakarta. The technology has previously been applied in Bantul and Sleman with satisfactory results.

The launch of this program was marked with the placement of buckets containing the eggs of *Wolbachia Aedes aegypty* in the house of Kuntolo in Tegalrejo village (in front of Sasana Wiratama Diponegoro Museum) by the Director General at the Ministry of Research, Technology and Higher Education, Dr. Muhammad Dimyati and the Chairman of the Board of Trustees of Yayasan Tahija, Dr. Sjakon G. Tahija, Sp.M on 31st August 2016.

August 2016

Untuk mendukung kegiatan EDP-Yogya, Yayasan Tahija membuka kantor perwakilan di Yogyakarta. Kehadiran kantor Perwakilan Yayasan Tahija di Yogya diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat Yogyakarta.

To support EDP-Yogya, the Tahija Foundation opened a new representative office in Yogyakarta.
With the opening of the Tahija Foundation office in Yogya, the foundation hopes to raise further its contribution to the people of Yogyakarta.

September 2016

Yayasan Tahija menyerahkan bantuan dari Sekolah Makna berupa meja dan kursi belajar kepada SDKE Mangunan pada tanggal 6 September 2015. Para guru dan murid sangat bergembira menerima bantuan tersebut.

SDKE Mangunan merupakan sekolah dasar yang didirikan oleh Romo YB. Mangunwijaya, Pr. untuk menginisiasi pendidikan yang humanis. Sejak 1993, program sekolah difokuskan untuk memberikan keterampilan kepada para murid untuk mampu mengeksplorasi jiwa dan raga agar mampu dan kompeten di dalam kehidupan yang komplek.

Yayasan Tahija berharap kontribusi ini dapat meningkatkan semangat belajar para murid.

The Yayasan Tahija presented a donation of new school desks and chairs from Sekolah Makna to SDKE Mangunan on 6 September 2016. The teachers and the students were very grateful to receive the donation.

Experimental Elementary School of Canisius (SDKE) Mangunan is an elementary school that was founded by Father YB. Mangunwijaya, Pr. to initiate a humanist education. Since 1993, the school programs have been focusing on providing skills for students to explore their mind and physique to become competent and capable citizens in real life.

Yayasan Tahija hopes to contribute in leveraging the learning spirit of the children by donating the new school furniture.

September 2016

Pada tanggal 6 September 2016, Yayasan Tahija menyerahkan bantuan berupa peralatan sekolah dari Yayasan Dharma Bermakna untuk membantu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan sanggar inklusi Tunas Bangsa di desa Nguter, Sukoharjo, Jawa Tengah.

PAUD/Sanggar Inklusi Tunas Bangsa awalnya diinisiasi oleh KARINAKAS (Karitas Indonesia Keusukupan Agung Semarang) bekerjasama dengan kader kesehatan dan pemerintah desa untuk memulai kegiatan Rehabilitasi Berbasis komunitas pada PAUD. Masyarakat lokal dan pemangku kepentingan utama menunjukkan dukungan yang kuat untuk memajukan kegiatan pendidikan.

On 6 September 2016, the Yayasan Tahija delivered a donation of school equipment from Yayasan Dharma Bermakna to support Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)/Sanggar Inklusi (Early Childhood Inclusive Education) Tunas Bangsa in Nguter village, Nguter sub-district, Sukoharjo district, Central Java.

PAUD/Sanggar Inklusi Tunas Bangsa was initiated by KARINAKAS (Karitas Indonesia Keusukupan Agung Semarang) collaborating with local health cadres and village government officers to initiate the first step of the Community Based Rehabilitation (CBR) program by pioneering the establishment of the Early Childhood Inclusive Education (PAUD Inklusi). The local community and key stakeholders have shown visible and strong support as they make progress with the education programs.

October 2016

Yayasan Tahija menjadi salah satu nara sumber pada Festival Philantrophy 2016 yang diselenggarakan oleh Perhimpunan Filantropi Indonesia pada tanggal 8 Oktober 2016 di Jakarta. Yayasan Tahija berbagi pengalaman dalam mengelola yayasan keluarga sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi lembaga filantropi yang profesional.

The Tahija Foundation became one of the speakers at the Philanthropy Festival 2016 organized by the Indonesia Philanthropy Association on October 8, 2016 in Jakarta. The Tahija Foundation shared its experience in managing a family foundation to grow and develop into a professional philanthropy institution.

November 2016

Salah satu terobosan yang dilakukan agar anak-anak lebih tertarik mengetahui tentang nyamuk adalah melalui dongeng. Anak-anak di sekolah alam Gajahwong sangat antusias menyaksikan kisah tentang nyamuk *Aedes aegypti* ber-Wolbachia dan nyamuk *Aedes aegypti* tanpa *Wolbachia* yang diperankan oleh staff EDP-Yogya. Dalam dogeng ini disampaikan pula informasi mengenai ciri-ciri nyamuk dan gejala Demam Berdarah Dengue.

Story telling was one of the techniques used to keep children interested in knowing about mosquitoes. Students in Gajahwong were enthusiastic to watch and listen to the story of the *Aedes aegypti* and *Wolbachia Aaedes aegypti* played by the staff EDP-Yogya. This story telling also presented information on the characteristics of mosquitoes and the symptoms of Dengue Fever.

December 2016

Yayasan Tahija menyetujui usulan EDP-Yogya untuk melanjutkan kegiatan EDP Yogya fase 3 periode 2017.

The Tahija Foundation approved the proposal to continue the EDP Yogya Phase 3 for the period of 2017.

December 2016

Mengingat peran para staff menjadi salah satu kunci keberhasilan proyek EDP-Yogya, pada 16 Desember 2016 diadakan Value Workshop yang diikuti oleh suluruh karyawan dan konsultan EDP- Yogya. Hal penting yang ingin dipetik dari kegiatan ini adalah pendalaman dan penyegaran pemahaman atas nilai-nilai, visi dan misi Yayasan Tahija. Nilai-nilai keutamaan yang pernah dikembangkan oleh almarhum Bapak Julius Tahija menjadi bahan perenungan. Nilai-nilai professional, kualitas kerja karakter dan kepercayaan perlu diterapkan secara konsisten guna memberi nilai tambah dalam proyek ini.

Considering the critical roles of all staff in achieving the success of EDP Yogya, on 16 December 2016, the Tahija Foundation conducted a Value Workshop.
The workshop aimed to facilitate in-depth discussions of core values which will lead to a new insight and understanding of the values, vision and mission of the Tahija Foundation. The principle values put in place by the late Mr. Julius Tahija was used as reference for reflection. Everyone is expected to show professionalism, work quality, character and trust consistently to give added value to the EDP Yogya project.

Traditional dance performances
at the *Wolbachia Aedes Aegypti* launching ceremony
at the Diponegoro Museum

Muljawati, Rini & Rekan
Registered Public Accountants
License No. KEP-434/KM.17/2000

Jalan Agung Niaga III Blok C3 No. 47
Sunter Podomoro, Jakarta 14350

Tel. (62) (21) 6519370, 6511824, 6511832
Fax (62) (21) 6519370

Independent Auditor's Report

No.: L. 16 - 010 - 17

The Board of Trustee,
Supervisory Board and Board of Executive
Yayasan Tahija:

We have audited the accompanying financial statements of Yayasan Tahija, which comprise the statement of financial position as of 31 December 2016, and the statement of activities and statement of cash flows for the year then ended, and a summary of significant accounting policies and other explanatory information.

Management's responsibility for the financial statements

Management is responsible for the preparation and fair presentation of such financial statements in accordance with Indonesian Financial Accounting Standards, and for such internal control as management determines is necessary to enable the preparation of the financial statements that are free from material misstatement, whether due to fraud or error.

Auditor's responsibility

Our responsibility is to express an opinion on such financial statements based on our audit. We conducted our audit in accordance with Standards on Auditing established by the Indonesian Institute of Certified Public Accountants. Those standards require that we comply with ethical requirements and plan and perform the audit to obtain reasonable assurance about whether such financial statements are free from material misstatement.

An audit involves performing procedures to obtain audit evidence about the amounts and disclosures in the financial statements. The procedures selected depend on the auditor's judgment, including the assessment of the risks of material misstatement of the financial statements, whether due to fraud or error. In making those risk assessments, the auditors consider internal control relevant to the entity's preparation and a fair presentation of the financial statements in order to design audit procedures that are appropriate in the circumstances, but not for the purpose of expressing an opinion on the effectiveness of the entity's internal control. An audit also includes evaluating the appropriateness of accounting policies used and the reasonableness of accounting estimates made by management, as well as evaluating the overall presentation of the financial statements.

We believe that the audit evidence we have obtained is sufficient and appropriate to provide a basis for our audit opinion.

Muljawati, Rini & Rekan
Registered Public Accountants
License No. KEP-434/KM.17/2000

Jalan Agung Niaga III Blok G3 No. 47
Sunter Podomoro, Jakarta 14350

Tel. (62) (21) 6519370, 6511824, 6511832
Fax (62) (21) 6519370

Opinion

In our opinion, the accompanying financial statements present fairly, in all material respects, the financial position of Yayasan Tahija as of 31 December 2016, and its financial performance and cash flows for the year then ended in accordance with Indonesian Financial Accounting Standards.

Muljawati, Rini & Rekan
Registered Public Accountants

Rini Trisna, SE, CPA
Public Accountant Registration No. AP.0636

Jakarta, 24 February 2017

Yayasan Tahija
Statements of Financial Position

31 December 2016 & 2015
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)

ASSETS	2016	2015
CURRENT ASSETS		
Cash and cash equivalents	2,557,628,445	1,096,259,840
Other receivables	194,656,000	-
Prepayments & others	151,057,012	291,334,027
Total Current Assets	2,903,341,457	1,387,593,867
NON-CURRENT ASSETS		
Fixed assets, net	-	30,804,939
Long-term investment	150,000	150,000
Security deposit	1,000,000	1,000,000
Deferred tax assets, net	318,960,229	162,401,500
Total Non-Current Assets	320,110,229	194,356,439
TOTAL ASSETS	3,223,451,686	1,581,950,306
LIABILITIES AND NET ASSETS		
CURRENT LIABILITIES		
Taxes payable	56,740,050	174,301,363
Other Payable	6,290,568	16,495,365
Accrued expenses	185,797,800	28,769,253
Total Current Liabilities	248,828,418	219,565,981
NON-CURRENT LIABILITIES		
Post-employment benefits obligation	1,237,468,000	649,606,000
Total Liabilities	1,486,296,418	869,171,981
NET ASSETS		
Unrestricted net assets	306,218,648	712,778,325
Temporarily restricted net assets	1,430,936,620	-
Total Net Assets	1,737,155,268	712,778,325
TOTAL LIABILITIES AND NET ASSETS	3,223,451,686	1,581,950,306

Yayasan Tahija
Statements of Activities

31 December 2016 & 2015
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)

	2016			2015		
	Unrestricted	Temporarily Restricted	Total	Unrestricted	Temporarily Restricted	Total
Revenues and other income:						
Contributions	9,703,163,713	9,047,158,570	18,750,322,283	14,400,934,001	-	14,400,934,001
Finance income	57,061,899	-	57,061,899	4,524,662	-	4,524,662
Other income	447,130	-	447,130	44,630	-	44,630
Net assets released from restrictions:						
Satisfaction restrictions-Dengue Project	7,616,221,950	(7,616,221,950)	-	-	-	-
Total revenues and other income	17,376,894,692	1,430,936,620	18,807,831,312	14,405,503,293	-	14,405,503,293
Expenses and losses:						
Social and humanity activities:						
Dengue Project	(15,045,540,257)	-	(15,045,540,257)	(12,449,686,321)	-	(12,449,686,321)
Education, cultural and environmental preservation	(562,657,252)	-	(562,657,252)	(623,576,925)	-	(623,576,925)
Donation to others	(75,000,000)	-	(75,000,000)	-	-	-
Total social and humanity activities expenses	(15,683,197,509)	-	(15,683,197,509)	(13,073,263,246)	-	(13,073,263,246)
Management and general:						
Salaries and allowances	(871,546,196)	-	(871,546,196)	(865,504,239)	-	(865,504,239)
Post-employment benefits expense	(589,075,000)	-	(589,075,000)	(511,815,000)	-	(511,815,000)
Professional fees	(53,420,288)	-	(53,420,288)	(39,757,500)	-	(39,757,500)
Travelling	(90,955,612)	-	(90,955,612)	(67,483,086)	-	(67,483,086)
Depreciation	(30,804,939)	-	(30,804,939)	(134,067,268)	-	(134,067,268)
Office administration	(65,344,687)	-	(65,344,687)	(36,522,475)	-	(36,522,475)
Utilities	(50,728,490)	-	(50,728,490)	(30,165,476)	-	(30,165,476)

Yayasan Tahija
Statements of Activities (continued)

31 December 2016 & 2015
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)

	2016			2015		
	Unrestricted	Temporarily Restricted	Total	Unrestricted	Temporarily Restricted	Total
Repair and maintenances	(400,320,832)	-	(400,320,832)	-	-	-
Bank charges	(6,973,479)	-	(6,973,479)	(5,796,430)	-	(5,796,430)
Subscription fee	(2,983,500)	-	(2,983,500)	(1,914,800)	-	(1,914,800)
Office rent	(92,592,590)	-	(92,592,590)	-	-	-
Foreign exchange gain (loss)	(3,282,976)	-	(3,282,976)	8,814,430	-	8,814,430
Other expenses	-	-	-	-	-	-
Total management and general expenses	(2,258,028,589)	-	(2,258,028,589)	(1,684,211,844)	-	(1,684,211,844)
Total expenses and losses	(17,941,226,098)	-	(17,941,226,098)	(14,757,475,090)	-	(14,757,475,090)
Increase (decrease) in net assets before tax and other comprehensive income	(564,331,406)	1,430,936,620	866,605,214	(351,971,797)	-	(351,971,797)
Income tax expense	156,861,979	-	156,861,979	59,321,226	-	59,321,226
Increase (decrease) in net assets before other comprehensive income	(407,469,427)	1,430,936,620	1,023,467,193	(292,650,571)	-	(292,650,571)
Other comprehensive income:						
Item that will not be reclassified to profit or loss in subsequent periods:						
Remeasurement of post-employment benefit	1,213,000	-	1,213,000	25,098,000	-	25,098,000
Deferred tax expense	(303,250)	-	(303,250)	(6,274,500)	-	(6,274,500)
Increase (decrease) in net assets	(406,559,677)	1,430,936,620	1,024,376,943	(273,827,071)	-	(273,827,071)
Net assets at beginning of year	712,778,325	-	712,778,325	986,605,396	-	986,605,3962
Net assets at end of year	306,218,648	1,430,936,620	1,737,155,268	712,778,325	-	712,778,325

Yayasan Tahija
Statements of Cash Flows

Years Ended 31 December 2016 & 2015
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)

	2016	2015
Cash flows from operating activities:		
Cash received from unrestricted contributions	9,703,163,713	14,400,934,001
Cash received from temporary restricted contributions	9,047,158,570	-
Cash received from finance income	57,061,899	4,524,662
Cash received from other income	447,130	44,630
Cash paid for dengue project	(14,688,386,677)	(12,355,208,981)
Cash paid for education, cultural and environmental preservation	(562,180,088)	(647,602,097)
Cash paid for donation to others	(75,000,000)	-
Cash paid for EDP expenses, which will be reimbursed	(194.656,000)	-
Cash paid for prepayments & others	(151,057,012)	(291,334,027)
Cash paid for salaries and allowances	(899,680,352)	(913,814,919)
Cash paid for professional fees	(53,420,288)	(42,423,917)
Cash paid for travelling expenses	(99,386,017)	(59,043,105)
Cash paid for office administration expenses	(65,344,687)	(36,522,476)
Cash paid for utilities	(51,198,209)	(29,695,757)
Cash paid for repair and maintenance expenses	(400,320,832)	-
Cash paid for bank charges	(6,973,479)	(5,796,430)
Cash paid for subsription fee	(2,983,500)	(1,914,800)
Cash paid for office rent	(92,592,590)	-
Net cash flows provided by operating activities	1,464,651,581	22,146,784
Foreign exchange (loss) gain on cash and cash equivalents	(3,282,976)	8,814,430
Net increase in cash and cash equivalents	1,461,368,605	30,961,214
Cash and cash equivalents, beginning of year	1,096,259,840	1,065,298,626
Cash and cash equivalents, end of year	2,557,628,445	1,096,259,840

Yayasan Tahija
Statements of Cash Flows (continued)

Years Ended 31 December 2014 & 2013
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)

	2016	2015
Reconciliation changes of net assets to net cash provided by operating activities:		
Changes in net assets	866,605,214	(351,971,797)
Adjustment to reconcile changes in net assets to net cash (used for) provided by operating activities:		
Depreciation expense	30,804,939	134,067,268
Post-employment benefits expense	589,075,000	511,815,000
Foreign exchange (loss) gain	3,282,976	(8,814,430)
Increase in other receivables	(194,656,000)	-
Decrease (increase) in prepayments	140,277,015	(269,182,990)
Increase (decrease) in taxes payable	(117,561,313)	81,648,330
Increase (decrease) in other payable	(10,204,797)	9,593,445
Increase (decrease) in accrued expenses	157,028,547	(85,008,042)
Net cash flows provided by operating activities	1,464,651,581	22,146,784

#jogjalawandbd
ikutan selfie bareng
Yuk,
@edpyogy
#wolbachia
#jogjalawandbd

Organization Chart

Board of Trustees

Dr. Sjakon G. Tahija
Chairman of the Board of Trustees

Ir. George S. Tahija
Board of Trustees

A. Wahyuhadi
Board of Trustees

Supervisory Board

Dr. Shelley L. Tahija
Chairman of the Supervisory Board

Laurel C. Tahija
Supervisory Board

Executive Board

Agus Susanto
Chairman of Executive Board

Silvia Novi
Secretary

Sonny Susanto
Treasurer

Ucapan Terima Kasih kepada Mitra

Sejak didirikan, kegiatan Yayasan Tahija senantiasa bertumpu pada kemitraan. Yayasan Tahija bermitra dengan organisasi pelaksana *(front end organization)* dan juga organisasi penyandang dana *(donor organization)*. Di samping itu beberapa individu juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam kegiatan Yayasan Tahija.

Yayasan Tahija ingin mengucapkan terima kasih kepada para mitra, organisasi lokal maupun internasional yang menjadi mitra pelaksana dan penyandang dana kegiatan-kegiatan kami pada tahun 2016.

A Note of Appreciation to the Implementing and Funding Partners

Partnership has always been a key component in the operation of the Tahija Foundation since its establishment. The Tahija Foundation partners with both implementing (front-end) and donor organizations. In addition several individuals have made a significant contribution to the Foundation's activities.

The Tahija Foundation appreciates and salutes the individuals and organizations both domestic and international that wholeheartedly have supported our initiatives and become our funding partners and implementation partners in 2016.

Eliminate Dengue Program (Melbourne, Australia)
Fakultas Kedokteran (Faculty of Medicine), Universitas Gadjah Mada (Yogyakarta, Indonesia)
SYMASIA Foundation Limited, Singapore
Give2Asia (San Francisco, USA)
Mr. Harry Diah (Jakarta, Indonesia)
Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (Indonesia)
Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman (Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia)
Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul (Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia)
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Jakarta, Indonesia)
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Jakarta, Indonesia)
PT Austindo Kencana Jaya (Jakarta, Indonesia)
PT Memimpin Dengan Nurani (Jakarta, Indonesia)
PT ANJ Husada Cemerlang (Jakarta, Indonesia)

Foto credits: EDP Yogyakarta
Special thanks to Mr. William Daniel

Persetujuan

Laporan Keuangan untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2016 ini disusun oleh Pengurus dibawah pengawasan Pengawas dan disahkan oleh Pembina Yayasan.

Approval

This Financial Statement for the year ended 31 December 2016 is prepared by the Executive Board under the supervision of the Supervisory Board and approved by the Board of Trustees of the Foundation.

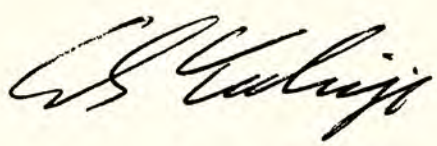

Dr. Sjakon G. Tahija
Ketua Pembina/
Chairman of the Board of Trustee

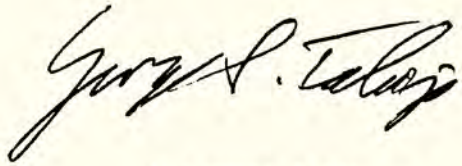

Ir. George S. Tahija
Pembina/Board of Trustees

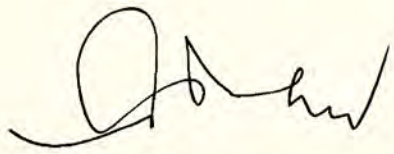

A. Wahyuhadi
Pembina/Board of Trustees

Dr. Shelley L. Tahija
Ketua Pengawas/
Chairman of the Supervisory Board

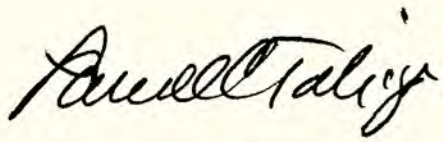

Laurel C. Tahija
Pengawas/Supervisory Board

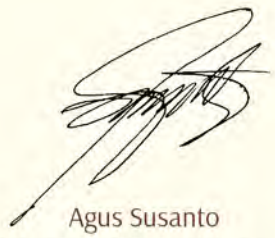

Agus Susanto
Chairman of Executive Board

Silvia Novi
Secretary

Sonny Susanto
Treasurer

Yayasan
TAHIJA

Yayasan
TAHIJA

Graha Irama, 3rd Floor
Jalan H.R. Rasuna Said Kav. 1-2
Jakarta 12950 - Indonesia
Tel: 62-21 526 1415
Fax: 62-21 526 1416
E-mail: yayasan-tahija@tahijaenterprise .com

www.tahija.or.id